

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2018:8) mengungkapkan bahwa “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi, dan pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian biaya tersebut maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan atas suatu produksi yang pasti akan kita keluarkan ketika kita memproduksi sesuatu.

2.1.2 Jenis – Jenis Biaya

Adapun jenis-jenis dari biaya :

2.1.2.1 Berdasarkan fungsi pokok bagi aktivitas perusahaan

1. Biaya Produksi atau biasa juga disebut dengan biaya Harga Pokok Produksi meliputi:
 - a. Biaya bahan baku
 - b. Biaya tenaga kerja langsung
 - c. Biaya operasional
 - d. Biaya pemasaran yaitu : Biaya Promosi dan iklan
2. Biaya administrasi dan umum, yang terdiri dari :
 - a. Biaya gaji karyawan
 - b. Biaya overhead pabrik
 - c. Biaya terkait lainnya

2.1.2.2 Penggolongan biaya berdasarkan perubahannya terhadap aktivitas kegiatan, volume, maupun kegiatannya.

1. Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun sepanjang kapasitas normal.

2. Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas bisnis dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas bisnis. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, alat-alat kecil, pengerjaan ulang dan unit-unit yang rusak.

3. Biaya semi variabel (*semi variable cost*)

Biaya semi variabel adalah biaya yang memperlihatkan baik karakter-karakter dari biaya tetap maupun biaya variabel. Karakteristik biaya semi variabel adalah biaya yang meningkat atau menurun sesuai dengan peningkatan atau penurunan aktivitas biaya namun tidak proporsional. Contohnya biaya listrik, air, gas, bensin, batu bara, perlengkapan, pemeliharaan, beberapa tenaga kerja tidak langsung dan lain-lain.

2.1.2.3 Biaya berdasarkan objek yang telah dibiayai

1. Biaya langsung (*Direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri langsung pada suatu objek biaya. Secara teoritis, biaya yang termasuk biaya langsung adalah biaya bahan langsung (*direct material*) dan biaya tenaga kerja langsung (*direct labor*)

2. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tenaga tidak langsung adalah biaya yang sulit untuk ditelusuri secara langsung pada suatu objek biaya. Contohnya biaya *Overhead* Pabrik. Adapun sistem dan cara untuk menghitung biaya *overhead* pabrik ialah dengan :

- a. Memisahkan antara biaya langsung dengan biaya tidak langsung.
- b. Menghitung persentase biaya *overhead* pabrik, yaitu membandingkan antara biaya langsung dengan biaya tidak langsung, dengan cara menghitung tarif *overhead*.

$$\text{Tarif Overhead} = \text{Biaya Tidak Langsung} : \text{Biaya Langsung} \times 100$$

Jika biaya *overhead* sebesar 20% dapat dikatakan bahwa bisnis tersebut menghabiskan sebanyak 20% dari jumlah pendapatannya untuk memproduksi

barang, jadi semakin rendah biaya *overhead* yang diperoleh maka semakin tinggi juga efisiensi keuntungannya.

c. Menghitung efisiensi biaya *overhead*

$$\begin{aligned} & \text{Efisiensi Biaya } \textit{Overhead} \\ & = \text{Biaya } \textit{Overhead} : \text{Biaya Tenaga Kerja} \times 100\% \end{aligned}$$

Dengan persentase tersebut dapat diketahui apakah tenaga kerja yang saat ini terlalu banyak atau justru kurang dari yang seharusnya dibutuhkan.

2.1.2.4 Pemilihan dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk

Adapun beberapa dasar yang dapat digunakan dalam menentukan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk, yaitu :

1. Satuan produk

Untuk menghitung BOP dari satuan produk dapat diperoleh dengan rumus :

$$\text{Tarif BOP per satuan} = \text{Anggaran BOP} : \text{Taksiran jumlah produk yang dihasilkan}$$

2. Biaya bahan baku

Rumus yang perlu digunakan dalam pembebanan BOP yang diambil dari bahan baku, adalah dengan rumus :

$$\% \text{ BOP dari bahan baku} = \text{Anggaran BOP dalam satu periode} : \text{Anggaran pokok bahan baku dalam periode yang akan datang} \times 100\%$$

3. Biaya tenaga kerja langsung

Apabila biaya tenaga kerja langsung dijadikan sebagai dasar pembebanan BOP maka rumusnya adalah :

$$\% \text{ BOP dari biaya tenaga kerja langsung} = \text{Anggaran BOP dalam suatu periode} : \text{Anggaran biaya tenaga kerja langsung} \times 100\%$$

4. Jam tenaga kerja langsung

Selain BOP yang dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung, dapat juga dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung. Dengan rumus :

$$\text{Tarif BOP per jam kerja langsung} = \frac{\text{Anggaran BOP dalam suatu periode}}{\text{taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

5. Jam mesin

Jika BOP yang digunakan atas dasar waktu penggunaan mesin maka untuk pembebanannya menggunakan jam mesin, dengan rumus :

$$\text{Tarif BOP per jam mesin} = \frac{\text{Taksiran BOP setahun}}{\text{satu periode taksiran mesin}}$$

2.2.2 Pengertian Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah

Keberadaan UMKM dalam dunia usaha sangatlah penting ditengah komunitas bisnis yang semakin berkembang terutama di Indonesia. Dalam Bukunya (Hanim, 2018) Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berpera dalam roses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Dengan demikian UMKM merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan, menumbuhkan serta mengembangkan perekonomian nasional dengan adanya kerja sama yang nyata antara pihak lain dengan pihak pemerintah. Dapat dilihat peran pemerintah dalam UMKM sendiri adalah dengan pemberian fasilitas kepada UMKM berdasarkan peraturan perundang-undangan yang tentu saja berpihak kepada UMKM.

Usaha mikro, kecil dan menengah sendiri merupakan usaha dengan jumlah pekerja kurang dari 100 orang. Selain dari jumlah pekerja, dapat juga ditentukan dari jumlah aset tetap (tidak termasuk bangunan gedung serta tanah) dan omset yang telah diperoleh dalam menentukan UMKM. Usaha ini berdiri sendiri, serta dilakukan oleh orang perorangan dan badan usaha dimana badan usaha tersebut bukanlah milik cabang yang telah dikuasai atau anak perusahaan.

2.2.2.1 Klasifikasi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah

UMKM dapat di klasifikasikan menjadi empat kelompok, berdasarkan perkembangannya, yaitu :

1. *Livelihood Activities*, merupakan UMKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, dan lebih umum dikenal sebagai sektor informal, contohnya adalah pedagang kaki lima.
2. *Micro Enterprise*, merupakan UMKM yang bersifat pengerajin, namun belum memiliki sifat kewirausahaan.
3. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan UMKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
4. *Fast Moving Enterprise*, Merupakan UMKM yang memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi dari usaha kecil menjadi usaha besar (UB).

2.2.2.2 Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Dipilihnya UMKM sebagai serangkaian aktivitas bisnis perdagangan bagi para pelaku usaha yang baru dalam menjalankan usahanya ialah dikarenakan UMKM merupakan salah satu sektor yang memiliki pengaruh kuat bagi perkembangan dan pertumbuhan dari ekonomi suatu wilayah.

Dengan demikian semakin banyak pelaku usaha baru yang memilih UMKM sebagai permulaan dari usahanya mengakibatkan perkembangan UMKM menjadi semakin baik, hal tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor, salah satunya ialah berkembangnya sarana teknologi, informasi dan komunikasi dan mudahnya peminjaman modal usaha terlebih di era teknologi saat ini. Hal tersebut juga disebabkan oleh faktor dukungan yang positif dari pemerintah dimana tarif pajak PPh Final menjadi sebagian faktor berkembangnya Usaha mikro, kecil dan menengah.

2.2.3 Harga Pokok Produksi

2.2.3.1 Definisi Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menurut (Nirmala et al., 2007) adalah harga pokok merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau

kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.

Carter (2009) mengemukakan bahwa harga pokok produksi didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya Overhead. Biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung keduanya disebut biaya utama (*Prime Cost*). Biaya tenaga kerja langsung dan Overhead disebut biaya konversi. Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa Harga Pokok Produksi adalah pengorbanan yang diukur dalam satuan uang yang kemudian dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu yang kemudian akan memperoleh suatu penghasilan darinya, sehingga informasi mengenai Harga Pokok Produksi digunakan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan untuk pengelolaan suatu perusahaan.

2.2.3.2 Tujuan Penetapan Harga Pokok Produksi

Adapun tujuan dari penetapan harga pokok produksi adalah :

1. Untuk dijadikan acuan bagi perusahaan untuk mengetahui berapa jumlah biaya-biaya yang perlu dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk
2. Agar dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuan harga jual kepada konsumen
3. Sebagai data untuk menghitung atau menyusun laporan laba rugi suatu perusahaan
4. Untuk dijadikan evaluasi dalam mengukur kinerja perusahaannya, dari penetapan harga pokok produksi inilah yang kemudian dipertimbangkan apakah biaya yang sudah dikeluarkan realistis atau justru tidak normal.
5. Dengan menghitung dan menetapkan harga pokok produksi, perusahaan dapat menghitung laba rugi yang diperoleh dari masing-masing produk yang dihasilkan

2.2.3.3 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Terdapat dua metode dalam memperoleh perhitungan harga pokok produksi, yaitu :

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Metode *Job Order Costing* adalah totalitas pengorbanan dalam rangka menghasilkan pesanan hingga selesai. Biaya pokok setiap pesanan cenderung berbeda ketika kecenderungan pesanan sangat tergantung pada pemesan, akan tetapi unsur pokok biaya tetap terdiri dari biaya bahan langsung dan biaya upah langsung serta biaya overhead

pabrik. Biaya langsung diakui berdasarkan biaya aktual (*actual cost*), sedangkan biaya overhead pabrik menurut biaya taksiran (*estimated cost*).

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*)

Metode Harga Pokok proses digunakan oleh perusahaan yang mengolah produk homogen. Produk yang diolah bersifat massal artinya standar dan terus menerus dalam jangka panjang. Oleh karena bentuknya standar maka bahan, tenaga kerja, maupun peralatan yang akan digunakan bahkan proses dan waktu produksinya pun sama. Perusahaan yang menggunakan sistem ini banyak didapati pada pabrik tekstil, pabrik gula, dan industri kimia. Dalam jumlah kecil dan khusus berupa barang atau jasa sedangkan dalam jumlah yang besar dan homogen biasanya berupa produk barang. Adapun perbedaan metode *Job Order Costing* dengan Metode *Process Costing* adalah :

Tabel 2.1
Perbedaan Job Order Coasting dan Process Coasting

<i>Job Order Costing</i>	<i>Process Costing</i>
3. Banyak produk yang berbeda diolah selama periode sedang berjalan	1. Produk yang diolah adalah tunggal dan <i>countinue</i>
4. Banyak pesanan diolah untuk langganan khusus	2. Banyak produk diolah untuk mengisi persediaan
5. Biaya dikumpulkan perpesanan	3. Biaya dikumpulkan per departemen
6. Setiap pekerjaan dicatat pada kartu biaya pesanan untuk mengumpulkan dan mengikhtisarkan biaya.	4. Pekerjaan dicatat per departemen dan biaya diikhtisarkan melalui laporan biaya produksi

7. Perhitungan biaya per unit dilakukan per pesanan.	5. Perhitungan biaya per unit dilakukan per departemen
--	--

2.2.4 Harga Pokok Pesanan

2.2.4.1 Definisi dan Karakteristik

Job Order Costing atau Harga Pokok Pesanan merupakan suatu metode perhitungan biaya produksi yang diakumulasikan berdasarkan permintaan atau pesanan dari konsumen. Adapun karakteristik dari *Job Order Costing* sendiri ialah :

1. kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan, sehingga bentuk barang atau produk tergantung pada spesifikasi pesanan.
2. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga perhitungan total biaya produksi dihitung pada saat pesanan selesai.
3. Pengumpulan biaya produksi dilakukan dengan membuat kartu harga pokok pesanan (*Job Order Cost Sheet*) yang berfungsi sebagai buku pembantu biaya yang memuat informasi umum seperti nama pemesan, jumlah yang dipesan, tanggal pesanan, dan tanggal diselesaikan, informasi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang ditentukan dimuka.
4. Penentu harga pokok perunit produk dilakukan setelah produk pesanan yang bersangkutan selesai dikerjakan dengan cara membagi harga pokok produk pesanan dengan jumlah unit produk yang diselesaikan.

2.2.4.2 Kartu Harga Pokok Pesanan

Dalam kartu harga pokok pesanan (*Job Order Cost Sheet*) dapat berbentuk elektronik maupun kertas. Setiap kartu harga pokok pesanan mengumpulkan rincian pesanan tertentu saja. Berikut terlampir contoh kartu harga pokok pesanan pada gambar 2.1. bagian atas dari kartu diberikan ruang untuk nomor pesannya, dan nama pesanan, berapa jumlah yang akan dipesan, spesifikasi dari item yang nantinya akan diproduksi, serta tanggal dimulai dan di selesaikannya pesanan tersebut. Kemudian bagian berikutnya memberikan rincian biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang aka dibebankan pada pesanan tersebut. Adapun beberapa kartu harga pokok pesanan biasanya terdapat tambahan bagian seperti bagian

bawah dari kartu pada harga pokok pesanan gambar 2.1. yang memberikan rincian mengenai biaya produksi, beban pemasaran, dan administrasi serta laba. Perhitungan bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dibebankan pada setiap pesanan.

Adapun dasar perhitungan biaya berdasarkan pesanan atau *Job Order Cost Sheet* melibatkan delapan tipe jurnal akuntansi yaitu:

1. Pembelian bahan baku
2. Pengakuan biaya tenaga kerja
3. Pengakuan biaya overhead pabrik
4. Penggunaan bahan baku
5. Distribusi biaya gaji tenaga kerja
6. Pembebanan estimasi biaya overhead pabrik
7. Penyelesaian pesanan
8. Penjualan produk

Gambar 2.1
Kartu Harga Pokok Pesanan

KARTU HARGA POKOK PESANAN

Pemesan : RnB Company No. Pesanan :
Alamat : Tanggal dipesan :
Nama Produk : Tanggal dimulai pekerjaan:
Jumlah : Tanggal dibutuhkan :
Harga : Tanggal selesai dikerjakan :

Bahan Baku

Tanggal	Nomor	Keterangan	Jumlah
14/01	516		1.420
17/01	531		780
18/01	544		310
			2.510

Tenaga Kerja Langsung

Tanggal	Jam	Biaya (Rp)	Jumlah
14/01	40	8	320
15/01	32	8	256
16/01	36	8	288
17/01	40	8	320
18/01	48	8	384
			1.568

Overhead Pabrik yang dibebankan (tarif Rp 40 per jam mesin)

Tanggal	Jam Mesin	Biaya (Rp)	Jumlah
14/01	16,2	40	648
16/01	10	40	400
17/01	3.2	40	128
			1.176

2.2.4.3 Penggunaan metode job order costing untuk bahan baku

Akuntansi untuk bahan baku sama dengan akuntansi biaya dimana sistem dalam pencatatannya menggunakan sistem persediaan konspetual. Adapun penggunaan satu kartu yaitu untuk setiap jenis bahan baku yang akan dibuat. Kartu-kartu tersebut nantinya akan berfungsi sebagai pencatatan, yang kemudian dapat digunakan sebagai pencatatan perpetual untuk akun dalam buku besar, adapun bentuk dari kartu tersebut bisa berupa kertas ataupun elektronik.

Penggunaan bahan baku langsung dalam setiap pesanan yang dikeluarkan dari pabrik berdasarkan bukti permintaan bahan, dimana dokumen tersebut memberikan informasi mengenai spesifikasi nomor pesanan, tipe, dan jumlah bahan baku yang akan diperlukan. Dalam setiap dokumen bukti permintaan perlu di kopi, dimana kopian tersebut diserahkan ke gudang. Kuantitas dari setiap item tersebut kemudian akan dicatat dalam bukti permintaan dan diposting ke catatan bahan baku. Dari gudang ke pabrik dipertanggungjawabkan sebagai biaya transfer yang sebelumnya dari bahan baku ke barang dalam proses.

Informasi yang lebih tepat waktu diperlukan untuk menghitung biaya produksi yang nantinya akan ditagihkan kepada pelanggan. Permintaan bahan baku tersebut kemudian dimasukkan kedalam kartu harga pokok pesanan dalam jangka waktu mulai dari mingguan atau bisa kurang.

2.2.4.4 Biaya tenaga kerja yang terjadi

Dalam setiap periode pembayaran gaji dan kewajiban lain dalam jurnal kemudian di posting ke buku besar umum. Mayoritas karyawan biasanya mendistribusikan biaya tenaga kerjanya secara bulanan, dan diurutkan berdasarkan pesanan. Data tersebut kemudian kedalam kartu harga pokok pesanan serta dicatat menggunakan ayat jurnal umum yang dicatat dalam bentuk ikhtisar.

2.2.4.5. Akuntansi untuk Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik terdiri atas semua biaya yang tidak dapat ditelusuri langsung ke pesanan tetapi terjadi dalam produksi (diluar penjualan dan pemasaran serta umum dan administrasi). Kurangnya penelusuran langsung menyebabkan akuntansi untuk biaya overhead

pabrik menjadi berbeda, khususnya pesanan yang dimainkan oleh bukti permintaan bahan dan kartu jam kerja untuk tenaga kerja langsung, tidak terdapat pada akuntansi untuk biaya overhead pabrik. Oleh karena itu biaya overhead pabrik diakumulasikan tanpa mengacu ke pesanan tertentu dan total biaya *overhead* pabrik kemudian dialokasikan ke semua pesanan.

Pembebanan biaya overhead pabrik dimana beberapa biaya overhead pabrik seperti biaya sewa, gedung, dan asuransi bersifat tetap tanpa memperdulikan jumlah produksi sedangkan biaya overhead pabrik yang lainnya seperti listrik dan pelumas (untuk mesin produksi) akan bervariasi dengan jumlah produksi. Untuk mengatasi kesulitan kesulitan dari asuransi biaya overhead pabrik, semua biaya didistribusikan ke semua pesanan. Dan jumlah yang dibebankan disesuaikan dengan proporsi dari suatu aktivitas dari penggunaan tenaga kerja langsung, penggunaan mesin, waktu proses, biaya bahan baku atau berat bahan baku yang memiliki kemungkinan lebih besar untuk dipilih. Aktivitas yang dipilih disebut dasar alokasi overhead. Dasar alokasi sendiri merupakan aktivitas yang paling terkait dengan biaya yang akan di alokasikan yaitu aktivitas yang tampaknya paling memicu terjadinya biaya overhead pabrik. Total overhead pabrik tersebut kemudian dikalikan dengan jumlah dasar alokasi yang digunakan oleh suatu pesanan dan hasilnya adalah biaya overhead pabrik untuk pesanan tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan atau masukan untuk melengkapi penyusunan skripsi ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah dari jurnal-jurnal penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, baik tema maupun metode yang digunakan. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Manoppo (2017) Yang bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada produk batik tulis dan batik cap di batik blimbing, penelitian tersebut menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan hasil Ada salah satu unsur yang kurang tepat dalam pengelompokan bahan baku yang dilakukan perusahaan. Selain itu perusahaan tidak menghitung seluruh biaya bahan baku yang digunakan, perusahaan hanya berdasarkan asumsi, sehingga perhitungannya berbeda dengan Metode *Job Order Costing*.

Karyadi dan Murah (2022) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui metode yang cocok digunakan dalam penentuan perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh

perusahaan tenun gedogan Putri Rinjani. penelitian tersebut menggunakan metode Deskriptif Kualitatif hasil dari penelitian tersebut dengan mengambil sampel dari jenis barang yang paling banyak diminati. Sehingga dapat diketahui bahwa harga pokok produksi yang sesuai berdasarkan adalah menggunakan metode *Full Costing*.

Maliki dan Rukmana (2020) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan oleh PT OTO Media Kreasi sudah sesuai dengan metode *Job Order Costing*. penelitian tersebut menggunakan metode Deskriptif Kualitatif hasil dari penelitian tersebut perusahaan belum bisa menentukan angka pasti dari kalkulasi antara harga produksi dengan harga penjualannya.

Wahyuni (2021) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan oleh UKM Percetakan sudah sesuai dengan metode *Job Order Costing*. penelitian tersebut menggunakan metode Deskriptif Kualitatif hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh perusahaan belum tepat, karena pada pesanan kalender memakan lebih banyak bahan baku dan tenaga kerja dibandingkan dengan pesanan lainnya, selain itu dalam pembuatan kalender menggunakan kertas dengan kualitas yang paling bagus. Namun perusahaan tidak memperhitungkan biaya tersebut. Sedangkan dalam metode *Job Order Costing* biaya tersebut seharusnya masuk kedalam perhitungan.

Tagatorup (2021) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan oleh CV. Dea Furniture sudah sesuai dengan Metode *Job Order Costing*. penelitian tersebut menggunakan metode Deskriptif Kualitatif hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh perusahaan *Undercosting* atau terlalu kecil jika dibandingkan dengan metode *Job Order Costing*.

Christian, et al. (2016) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari perhitungan harga pokok produksi PT. X menggunakan metode *Job Order Costing*. penelitian tersebut menggunakan metode Deskriptif Kualitatif hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa melakukan pencatatan produksi, perhitungan harga pokok produksi, perubahan stock mulai dari stock bahan dan barang jadi secara otomatis, sehingga adanya sistem ini memberikan tingkat kepuasan kerja sebesar 80%.

Daud (2019) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *Job Order costing* terhadap penentuan harga pokok produksi di PT. Parahyangan Teknika Bandung sudah dijalankan. penelitian tersebut menggunakan metode Deskriptif Kualitatif hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dengan tidak adanya perhitungan dari biaya overhead mengakibatkan perhitungan biaya produksi menjadi bias, karena perusahaan hanya biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, tanpa menghitung pengeluaran untuk biaya overheadnya.

Hilmiyati dan Zahara (2020) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh percetakan berkah sudah sesuai dengan metode *Job Order Costing*. penelitian tersebut menggunakan metode Deskriptif Kualitatif hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode yang dilakukan oleh percetakan berkah belum sesuai, karena perusahaan belum menghitung harga pokok produksi dengan tepat dalam penentuan harga jual. Hal tersebut disebabkan karena percetakan berkah tidak membuat perhitungan dalam laporan keuangan.

Al Farisi dan Boediono (2021) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi UMKM CV. Adi Guna Utama sudah tepat. penelitian tersebut menggunakan metode Deskriptif Kualitatif hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan CV. Adi Guna Utama sudah menggunakan Metode *Job Order Costing* tetapi masih kurang tepat. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan terletak pada perhitungan biaya bahan baku yang tidak dipisahkan dengan biaya penunjang dan biaya tenaga kerja langsung yang hanya memakai satu tarif pekerja, dan biaya overhead belum dibebankan seluruhnya. Selain itu kesalahan lainnya juga terdapat pada perhitungan biaya bahan baku yang tidak dipisahkan dengan biaya penunjang dan aksesoris, dimana harga bahan baku yang menggunakan tarif awal pembelian, sedangkan perhitungan biaya tenaga kerja langsung yang hanya memakai 1 tarif pekerja dan biaya overhead belum dibebankan seluruhnya

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian terdahulu diatas, maka terdapat persamaan dan perbandingan yang akan dilakukan. Adapun persamaan dan perbedaan tersebut yaitu :

1. Persamaan

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan Metode *Job Order Costing* dalam penentuan Harga Pokok Produksinya, selain

itu persamaan lain dari penelitian ini adalah memilih perusahaan Furniture sebagai Objek Penelitian. Serta dalam Penelitian-penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama memiliki fokus analisis pada perhitungan harga pokok produksi.

2. Perbedaan

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam pemilihan variabel penelitian, penelitian terdahulu hanya sebatas menghitung harga pokok produksi sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada perhitungan harga pokok penjualan dan penentuan harga penjualan yang tepat. Selain itu lokasi Penelitian yang dipilih berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, dimana pada penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di bekasi. Selain dari variable dan lokasi metode yang digunakan dalam penelitian ini pun berbeda, dimana dalam penelitian diatas metode yang digunakan ialah Full Costing, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode Job Order Costing

2.3 Kerangka Konseptual

Melalui kerangka konseptual yang akan dilakukan peneliti, yaitu dimulai dari saat peneliti mulai terjun langsung ke lapangan yaitu pada UMKM Maju Furniture, dimana UMKM tersebut merupakan usaha produksi yang bergerak dibidang industri mebel yang cukup diminati para konsumen dikalangan Bekasi Timur. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan pemilik dari UMKM Maju Furniture untuk memperoleh data yang berkaitan dalam penelitian, dengan demikian penulis kemudian menemukan beberapa masalah yang terjadi yang kemudian dibentuklah menjadi sebuah rumusan masalah yang nantinya akan dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini. Adapun tahapan yang selanjutnya yaitu dengan dikembangkannya teori-teori yang berkaitan dengan penelitian sehingga dengan demikian dapat mempermudah penulis dalam menyusun kerangka penelitian kedepannya. Setelah dikembangkannya teori-teori yang berkaitan dari perolehan data yang dibutuhkan tahapan yang selanjutnya yaitu dengan melakukan analisis mengenai pengelompokkan biaya-biaya yang dibutuhkan selama proses produksi produk-produk yang diciptakan. Setelah dilakukannya pengelompokkan biaya- biaya maka dibuatlah simulasi perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Job Order Costing* untuk menemukan perbedaan perihal rumusan masalah yang telah dibentuk sebelumnya, yaitu bagaimana UMKM Maju Furniture mengumpulkan harga pokok produksinya dan apakah metode yang selama ini dijalankan oleh perusahaan sudah sesuai dengan metode *Job Order Costing*.

Gambar 2.2
Gambaran Penelitian

